

# Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

---

## PEMBERDAYAAN KAWASAN KUMUH MELALUI PROGRAM KOTA TANPA KUMUH (KOTAKU) KOTA PEKANBARU

**Yefni, Muhammad Haris, Riski Umi Pratiwi**

*Dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Suska Riau,  
Dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Suska Riau,  
Alumni Prodi Pengembangan Masyarakat Islam  
yefni.fdik@uin-suska.ac.id*

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan-tahapan pemberdayaan kawasan kumuh melalui program Kota Tanpa Kumuh di Kota Pekanbaru. Adapun metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan semua temuan dan fenomena yang tampak dan disajikan dalam bentuk analisi yang menarik. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi terlibat, wawancara dan dokumen resmi pihak KOTAKU. Hasil penelitian menjelaskan tahapan pemberdayaan kawasan kumuh di Kota Pekanbaru terdiri dari beberapa tahapan, seperti: Pertama, memberikan penyuluhan dalam bentuk pemberian informasi kepada pemerintah dan masyarakat terkait kawasan yang kumuh. Kedua, memberikan pelatihan dalam bentuk pelatihan keterampilan ekonomi dan perbaikan terhadap lingkungan kumuh. Terakhir, memberikan motivasi yang juga sebagai penguat terhadap masyarakat agar mau bergerak bersama-sama membersihkan dan menjaga lingkungan agar tidak mumuh.*

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan, Kawasan Kumuh, KOTAKU*

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the stages of empowering slums through the City without slums program in Pekanbaru City. The method used is qualitative research by describing all the findings and phenomena that appear and are presented in the form of an interesting analysis. Data was collected through activities involved observation, interviews and official documents KOTAKU. The results of the study explained the stages of slum empowerment in Pekanbaru City consisted of several stages, such as: First, providing counseling in the form of providing information to the government and community-related slum areas. Second, provide training in the form of economic skills training and improvement of the slums. Finally, it provides motivation which is also a reinforcement for the community to want to move together to clean and protect the environment so that they do not start.*

**Keywords:** *Empowerment, Slums, KOTAKU*

## **Pendahuluan**

Fenomena kawasan pemukiman kumuh derah perkotaan saat ini menjadi hal yang urgen untuk diperhatikan, kondisi ini terlihat juga disalah satu kelurahan di Kota Pekanbaru dari buruknya jaringan drainase yang berakibat banjir, sampah yang bertaburan dan buruknya tempat pembuangan sampah, serta kawasan yang tidak terlayani jaringan jalan yang memadai. Perspektif masyarakat yang tinggal dilingkung tersebut beranggapan kondisi lingkungan seperti ini tidak ada masalah, mereka sudah terbiasa tinggal dilingkungan kumuh dan sebagian dari mereka menganggap kondisi tersebut sudah baik untuk saat itu, karena pada umumnya masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh ini adalah masyarakat yang merantau sejak lama ke ibu kota untuk mencari peruntungan. Masyarakat seperti ini biasanya tidak memiliki lahan yang cukup untuk bermukim dan sebagian dari mereka membangun tempat tinggal tidak di atas lahan miliki pribadi. Selain itu sebagian dari mereka hidup miskin<sup>1</sup>, untuk memenuhi kebutuhan harian mereka bekerja serabutan dan sudah memiliki ikatan kelomok masyarakat dan sudah terdata menjadi masyarakat kota.

Untuk menciptakan lingkungan layak huni tentunya perlu mengubah kebiasaan dan membentuk kesadaran masyarakat yang biasanya hidup kumuh menjadi lingkungan yang layak huni. Proses atau upaya yang dilakukan dalam penanggulangan kawasan kumuh tentunya memerlukan stake holder yang merancang program dan memfasilitasi pemerintah dan masyarakat untuk menjawab problem yang ada dan bekerjasama. Hal ini penting dilakukan agar permasalahan lingkungan di kota semakin hari menjadi berkurang

Masalah pemukiman kumuh sampai saat ini masih menjadi masalah utama yang dihadapi di kawasan perkotaan. Kota dengan segala keindahan dan janji keberuntungan menjadi daya fikat setiap orang. Tingginya arus urbanisasi akibat dari tingginya sumber mata pencarian di kawasan perkotaan menjadi magnet tersendiri yang cukup kuat bagi masyarakat pedesaan terutama golongan masyarakat berpenghasilan rendah untuk bekerja di kawasan perkotaan dan tinggal di lahan-lahan ilegal yang mendekati pusat kota hingga akhirnya menciptakan lingkungan pemukiman kumuh.

Selanjutnya, belum tercapainya standar pelayanan minimal (SPM) perkotaan pada beberapa kawasan pemukiman yang berada dilahan legal juga bermuara pada

---

<sup>1</sup>Agus Sjafari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, (Yogyakarta; Graha Ilmu 2014), Hlm 16

terciptanya permukiman kumuh di kawasan perkotaan. Bermukim dikawasan kumuh perkotaan bukan merupakan pilihan, melainkan suatu keterpaksaan bagi kaum masyarakat berpenghasilan rendah yang harus menerima keadaan lingkungan yang tidak layak. Beberapa di bawah standart pelayanan minimal seperti rendahnya mutu pelayanan air minum, drainase, limbah, sampah serta masalah-masalah lain seperti kepadatan dan ketidak teraturan bangunan yang lebih lanjut berimplikasi pada meningkatnya bahaya kebakaran maupun dampak sosial seperti tingkat kriminal yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu.

Pencegahan dan peningkatan kualitas pemukiman kumuh telah diamanatkan UU tahun 2011 tentang kawasan pemukiman dan perumahan. Selanjutnya penanganan pemukiman kumuh sudah menjadi target pada RPJMN 2015-2019. Dalam RPJMN tersebut dijelaskan targetnya menuju pada terciptanya kota bebas kumuh di tahun 2019. Proses penanganan kumuh telah dimulai tahun 2015 dan target 0 % harus dicapai pada tahun 2019, sehingga waktu penyelesaian adalah 4 (empat) tahun dengan ragam persoalan yang belum sepenuhnya teridentifikasi. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berusaha memaparkan tahapan-tahapan pemberdayaan kawasan kumuh melalui program kotaku kota pekanbaru.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu menggambarkan semua fenomena-fenomena serta hal-hal yang terjadi dilapangan. Selain itu, penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak ditemukan oleh alat kuantitatif.<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data atau informasi berdasarkan fakta yang ada pada objek penelitian. Kemudian memaparkan semua fenomena yang tampak, selanjutnya data tersebut di analisa dan dikaji secara konfrehensif untuk menemukan kesimpulan akhir.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini peneliti memahami fenomena yang terjadi dalam proses pemberdayaan dengan melakukan interaksi antara peneliti dan informan dalam memperoleh data untuk selanjutnya dideskripsikan. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu : *Pertama*, data primer yaitu data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dan

---

<sup>2</sup> Rulam Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Hlm 15

<sup>3</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), h. 73

observasi. *Ke-dua*, data skunder yaitu data yang di peroleh dari instansi yang terkait melalui laporan-laporan, buku-buku dan lain-lain yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengenal dan memahami subjek penelitian secara pribadi dan kelompok. Ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam.<sup>4</sup> Penelitian kualitatif dipilih karena untuk menjelaskan secara konprehensif terkait pemberdayaan lingkungan.

Adapun penentuan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive*<sup>5</sup>, tehnik ini ialah tehnik jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel.<sup>6</sup> Informan yang dipilih adalah informan yang dirasa mampu untuk memberikan banyak informasi berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian.<sup>7</sup> Dalam hal ini berjumlah 7 (tujuh) orang, yang terdiri dari dua kategorai: Informan kunci (*key informan*) dalam hal ini adalah Senior Fasilitator. Informan pendukung adalah Fasilitator Sosial, Fasilitator Teknik, fasilitator ekonomi, Fasilitator Urban Plant, ketua Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan Masyarakat.

Selanjutnya, pengumpulan data menggunakan Observasi yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.<sup>8</sup> Dilakukan pengamatan secara orang luar. Selanjutnya mewawancarai informen untuk memperoleh sebanyak mungkin data. Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: mengamati secara langsung tahapan pemberdayaan di kawasan kumuh Kelurahan Suka Ramai Kecamatan Pekanbaru Kota. Seterusnya, mengumpulkan data melalui wawancara yaitu model wawancara terstruktur, wawancara ini dilakukan dengan cara mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara.<sup>9</sup> Wawancara dalam penelitian ini

---

<sup>4</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 92

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 218

<sup>6</sup> Muhamad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2009), Hlm 96

<sup>7</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), h. 219

<sup>8</sup> Burhan bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005), Hlm 133

<sup>9</sup> Muhamad Idrus , *Ibid* Hlm 107

dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar prosesnya lebih terarah dan tidak melenceng dari rancangan yang telah dibuat. Satu pertanyaan kemudian dikembangkan sampai tidak memunculkan pertanyaan lagi tentang satu persoalan. Wawancara ini berguna untuk menggali data dan informasi tentang proses pemberdayaan serta tujuannya sehingga diperoleh data yang menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Adapun fokus wawancara ialah mengenai penanganan kawasan kumuh di kota pekanbaru melalui program KOTAKU. Lebih lanjut menganalisis isi dan memeriksa dokumen secara sistematis. Mengambil data penting di Kelurahan Sukaramai, Kecamatan Pekanbaru Kota sebagai data panduan dan pendukung penelitian.

Kemudian kegiatan yang terakhir yaitu menganalisis semua data yang telah diperoleh. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahkan menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain<sup>10</sup>. analisa bertujuan untuk mengkaji dan memahami informasi dan fenomena-fenomena yang telah terkumpul. Data yang terkumpul akan dianalisis melalui berbagai proses yang akan dilalui yaitu melalui tahap model air<sup>11</sup>.

Untuk menguji keabsahan data dilakukan teknik triangulasi (*cross cheek*) antara lain triangulasi sumber, yaitu proses triangulasi yang dilakukan dengan sistem berlapis, maksudnya adalah satu pertanyaan terkait proses pemberdayaan ditanyakan kepada setiap informan yang menjadi sumber informasi data dan teori yang terkait dengan penelitian ini. Proses triangulasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses pengumpulan data, analisis data, sampai diyakini tidak perlu konfirmasi kepada informan lagi. Triangulasi dilakukan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan.<sup>12</sup> Data yang telah diuji keabsahannya melalui pemeriksaan terhadap sumber data dan teori kemudian ditarik kesimpulan.

Kemudian mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah. Jika data tersebut

---

<sup>10</sup>Sugiyono *Ibid*, hal.200

<sup>11</sup> Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 144-145

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 192

kualitatif, maka deskriptif ini dilakukan dengan menggambarkan peneliti berada pada tahap mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan sehingga segala yang diketahuinya serba secepatnya. Sedangkan jika data itu bersifat kuantitatif dalam bentuk angka, maka cara mendeskripsikan data dapat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif.

## **Hasil dan Pembahasan**

Untuk mencapai kondisi yang diinginkan, dibutuhkan perencanaan kegiatan yang mengarah kepada kondisi ideal dimaksud. Perencanaan atas kegiatan sering tidak membutuhkan waktu yang singkat. Dibutuhkan waktu yang lama, bertahap untuk mencapai perubahan. Kegiatan yang dilakukan dalam mencapai perubahan itu disebut proses. Proses adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan. Proses yang dijalankan menciptakan perubahan yang direncanakan. Menurut Totok Mardikanto<sup>13</sup> perubahan terencana dalam pemberdayaan dapat dilakukan dalam dua bentuk, seperti: *Pertama*, perubahan yang dipaksakan atau bujukan. *Kedua*, perubahan melalui pembelajaran. Pernyataan ini menjelaskan hal yang menjadi prioritas ingin dicapai dari proses pemberdayaan. Kelompok pertama dari proses pemberdayaan lebih memprioritaskan hasil dan kelompok kedua dari proses pemberdayaan memprioritaskan proses.

Kelompok yang memprioritaskan hasil mengutamakan tindakan pemaksaan atau bujukan, agar situasi yang diinginkan terwujud dalam waktu yang relatif cepat sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi perubahan yang dihasilkan terus bertahan manakala pemaksaan atau bujukan terus dijaga keberlanjutannya. Jika tidak kondisi kembali kepada sediakala. Selanjutnya kelompok yang memprioritaskan proses mengutamakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses belajar membutuhkan waktu yang lama, melewati berbagai tahapan yang sistematis dan perubahan yang terjadi tidak instan. Terkadang memunculkan kebingungan dan kebosanan. Tetapi hasil yang dicapai lestari.

Berdasarkan pendapat dua kelompok tersebut, pemberdayaan merupakan sebuah proses dan menjadikan, bukan proses instan. Ditegaskan pemberdayaan adalah sebuah proses alamiah, artinya sebuah proses yang ditujukan seperti proses perkebangan

---

<sup>13</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Jakarta: Alfabeta, 2015) Cetakan 2, h. 67

manusia sampai dewasa dan mencapai mandiri.<sup>14</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami perubahan yang direncanakan dalam pemberdayaan mementingkan proses dan tujuan yang dicapai. Proses merupakan langkah dan kegiatan yang tepat dalam mencapai tujuan. Ketika proses yang dilakukan sempurna maka hasilnya akan sempurna. Hasil yang dicapai dari pemberdayaan tidak serta merta langsung dilepas untuk menjadi mandiri, butuh pendampingan agar tidak kembali pada kondisi semula. Tindakan ini berorientasi pada kesempurnaan hasil. Jadi dalam pemberdayaan proses dan hasil dua hal yang menjadi penting untuk diperhatikan untuk mencapai masyarakat yang berdaya.

Selanjutnya pelaksanaan pemberdayaan merupakan implikasi dari perencanaan program pemberdayaan untuk mengurangi persentasi lingkungan kumuh di Kota Pekanbaru. Kegiatan ini dimaksud untuk meningkatkan kesadaran pada masyarakat terkait pentingnya menjaga lingkungan. Terselenggaranya program pemberdayaan kawasan kumuh dapat dicermatan memiliki beberapa tahapan, yaitu penyuluhan, memeberikan pelatihan dan yang terakhir memberikan motivasi. Beberapatahapan yang dilakukan tersebut kiranya sependapat dengan Ambar Teguh Sulistiyani,<sup>15</sup> ia menjelaskan proses pemberdayaan meliputi: *Pertama*, proses penyadaran dan pembentukan perilaku sadar. *Kedua*, proses transformasi pengetahuan dan ketrampilan. *Ketiga*, proses penguatan dan keterampilan melalui advokasi.

### **1. Meberikan Penyuluhan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap program KOTAKU diketahui bahwa ada lima fasilitator di tingkat Kelurahan yaitu Senior Fasilitator, Fasilitator sosial, fasilitator ekonomi, fasilitator urban plant, dan fasilitator tknik, yang disebut tim fasilitator.<sup>16</sup> Senior fasilitator berperan sebagai pemberi informasi kepada kelurahan mengenai pelaksanaan program penanganan kawasan kumuh yang akan di lakukan di Kelurahan Sukaramai. Sesuai dengan SK Wali Kota No 151, pendataan baseline sesuai dengan peraturan menteri PU Tahun 2016, yang berisi revisi luas wilayah permukiman kumuh

---

<sup>14</sup> Randy R Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Alex Media Komputinda, 2002), h. 8

<sup>15</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *op.cit.*, h. 83-84

<sup>16</sup> Hasil Wawancara Kak Nurul Fadila (Fasilitator Sosial), Kelurahan Sukaramai, Selasa 21 Mei 2019, Pukul 14:35 WIB

di Kelurahan Sukaramai memiliki delinasi permukiman 6,6 Ha yang tersebar di 6 RW dan 13 RT.<sup>17</sup>

Fasilitator memberikan langsung informasi kepada masyarakat dibantu oleh pihak kelurahan dan sosialisasi tentang rencana penataan lingkungan permukiman (RPLP) di Kelurahan Sukaramai Pertama kali di tahun 2009 dan berlanjut hingga sekarang.<sup>18</sup> Penanganan kawasan kumuh di kawasan ini meliputi: memperbaiki jalan, membuat sumber air minum, membuat drainase, dan RTH (Ruang Terbuka Hijau). Dari kriteria kawasan kumuh tersebut tim fasilitator bersama masyarakat merumuskan pelaksanaannya.<sup>19</sup>

Informasi dilakukan berulang kali dari awal perencanaan kegiatan sampai kegiatan tersebut selesai dilaksanakan. Pemberian informasi melalui pertemuan yang sudah ditentukan oleh pihak KOTAKU (formal) maupun di sela-sela kegiatan berlangsung (informal)<sup>20</sup>. Informasi formal diberikan melalui sosialisasi langsung ke rumah masyarakat maupun di rapat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), mengenai kondisi lingkungan masyarakat yang sering banjir, jalan yang tidak layak, drainase yang sempit dan lain-lain. Informasi diberikan melalui media cetak seperti baliho, bulletin, atau komik berbentuk novella yang disebut sebagai informasi media sosial<sup>21</sup>. Informasi di berikan ke masyarakat memakan waktu lama di karenakan terkendalanya proses pemberian informasi seperti kurang valid data yang di beri pemerintah serta sumber informasi seperti tokoh masyarakat susah ditemui.<sup>22</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan dilapangan pada Hari Kamis 23 Mei 2019 ditemukan proses memberikan informasi kepada masyarakat tentang program penanganan kawasan kumuh yang ada di sekitar lingkungan masyarakat. Informasi awal diberikan oleh tim fasilitator kepada masyarakat yang diwakili oleh kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang berjumlah 5 orang,

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara Kak sifialeni (Senior Fasilitator), Kelurahan Sukaramai, Kamis 17 Juni 2019, Pukul 14:10 WIB

<sup>18</sup> Hasil Wawancara Kak Fitri Yeni (Fasilitator Ekonomi), Kelurahan sukaramai, Jum,at 17 Mai 2019, Pukul 10:05 WIB

<sup>19</sup> Hasil Wawancara Bang Wahyu (Fasilitator Urban Plan), Kelurahan Sukaramai, Kamis 17 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB

<sup>20</sup> Hasil Wawancara Kak Fitri Yeni (Fasilitator Ekonomi), Kelurahan Sukaramai, Selasa 02 Juli 2019, Pukul 14:15 WIB

<sup>21</sup> Hasil wawancara Ibu efniati (Masyarakat), Kelurahan Sukaramai, Selasa 23 Mei 1019, Pukul 10:10 WIB

<sup>22</sup> Hasil wawancara Pak Asrul (Ketua KSM), Kelurahan Sukaramai, Jum'at 24 Mei 2019, Pukul 10:35 WIB



RT/RW serta Kelurahan setempat. Kemudian informasi tersebut disosialisasikan kepada masyarakat setempat.<sup>23</sup>

Pemberian informasi merupakan upaya fasilitator untuk terwujudnya kondisi kawasan permukiman yang layak huni. Untuk itu fasilitator memberikan informasi secara formal maupun informal kepada masyarakat dan informasi tersebut dikemas sekratif mungkin agar masyarakat tertarik dengan informasi yang diberikan. Kegiatan itu diberikan agar informasi dapat tersampaikan dengan maksimal. Adanya prihal tersebut dapat meningkatkan penanganan kawasan kumuh semakin berkurang lingkungan kumuh yang ada di masyarakat. Pemberian narasumber atau informasi berperan sebagai sumber informasi sekaligus mengelola, menganalisis dan mendesiminasikan dalam berbagai cara atau pendekatan yang dianggap efektif.<sup>24</sup>

## 2. Meberikan Pelatihan

Pemberian pelatihan merupakan akar dari perubahan pola perilaku baik pengetahuan keterampilan dan sikap menjadi penting untuk menentukan proses dan hasil dari suatu program, dengan tugas membimbing, konsultasi, dan penyampaian materi.<sup>25</sup> Dalam pemberaian pelatihan fasilitator memberikan pelatihan yang membangun kualitas masyarakat sesuai dengan kemampuan dan pelatihan ekomoni yaitu bagaimna cara untuk bertahan dengan kehidupan sekarang. Pemberian pelatihan merupakan upaya yang dilakukan oleh fasilitator untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar menjadi masyarakat yang lebih mandiri. Pemberian pelatihan tidak hanya berbentuk pelatihan keterampilan tetapi lebih kepada penyadaran tentang peran masyarakat. Untuk menyadarkan masyarakat tersebut tentunya dengan memberikan materi, bimbingan serta praktek secara langsung.

Lebih lanjut, melakukan pelatihan kepada masyarakat untuk menjadikan masyarakat yang lebih mandiri untuk itu masyarakat perlu diberikan pelatihan. Pelatihan yang diberikan oleh KOTAKU bukanlah berbentuk pelatihan menjahit, pelatihan tataboga, malainkan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat (*coaching clinic*) diberbagai bidang seperti: bidang ekonomi yaitu bagaimana cara untuk

---

<sup>23</sup> Hasil Observasi, Hari Kamis Tanggal 23 Mei 2019, sampai dengan Hari Selasa 28 Mei 2019

<sup>24</sup>Wahyudin Sumpeno, *Menjadi Fasilitator Genius*,(Jakarta; Pimpinan Pusat Relawan Pe,berdayaam esa Nusantara, 2016), hlm 5-6

<sup>25</sup> Ibid

bertahan dengan kehidupan sekarang, bidang pelaksanaan kegiatan yaitu bagaimana cara pembukuan, cara membangun kualitas masyarakat menuju masyarakat madani.<sup>26</sup> Selain itu pihak KOTAKU juga memberikan pelatihan khusus kepada masyarakat tentang bagaimana peran masyarakat sesuai dengan potensi masyarakat, agar masyarakat lebih terarah dengan tujuan masyarakat semakin maju dan pendamping masyarakat berkurang.

Pelatihan ini biasanya diberikan oleh fasilitator, yang dilaksanakan di beberapa tempat seperti Aula Kelurahan, Skertariat LKM atau Hotel. Peserta yang terlibat dalam pelatihan ini adalah masyarakat, namun masyarakat yang ikut tersebut dibatasi 10 (sepuluh) orang perhari dan terus berganti di hari selanjutnya dan memiliki syarat tertentu seperti masyarakat diberi pelatihan harus aktif dalam kegiatan masyarakat contohnya RT, RW, Tokoh Masyarakat, Ketua PKK dan Lain-lain. Biasanya pelatihan ini hanya diberikan 2 (dua) hari saja sesuai dengan pelatihan yang diberikan. Kenapa demikian karena ada beberapa kendala dalam pemberian pelatihan ini seperti dana yang diberikan pemerintah terbatas sehingga pihak KORKOT harus mengeluarkan kebijakan atau solusi tersebut.<sup>27</sup> Namun pelatihan ini perlu diberikan kepada masyarakat agar masyarakat lebih terarah dan sadar akan peran masyarakat tersebut. Selain itu pelatihan ini juga berguna untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar masyarakat menjadi lebih mandiri.<sup>28</sup>

Dalam pemberaian pelatihan fasilitator memberikan pelatihan yang membangun kualitas masyarakat sesuai dengan kemampuan dan pelatihan ekomoni yaitu bagaimana cara untuk bertahan dengan kehidupan sekarang. Peran fasilitator dalam pemberian pelatihan merupakan upaya yang dilakukan oleh fasilitator untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar menjadi masyarakat yang lebih mandiri. Pemberian pelatihan tidak hanya berbentuk pelatihan keterampilan tetapi lebih kepada penyadaran tentang peran masyarakat. Untuk menyadarkan masyarakat tersebut tentunya dengan memberikan materi, bimbingan serta praktek secara langsung<sup>29</sup>.

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara Kak Sofialeni (Senior Fasilitator), kelurahan Sukaramai, Kamis 17 Juni 2019, Pukul 14:10 WIB

<sup>27</sup> Hasil wawancara Pak Asrul (Ketua KSM), Kelurahan Sukaramai, Jum'at 24 Mei 2019, Pukul 10:35 WIB

<sup>28</sup> Hasil Wawancara Bang Wahyu (Fasilitator Urban Plan), Kelurahan Sukaramai, Kamis 17 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB

<sup>29</sup> Ibid

### 3. Memberikan Motivasi

Terpenting ialah penggerak dengan memberikan motivasi dan mempengaruhi masyarakat agar lebih peduli dan ikut serta dalam menjalankan kegiatan yang di laksanakan merupakan pemberian penguatan. Melalui tahapan awal dengan penyadaran, kemudiah setelah sadar baru menggerakkan masyarakat dengan mengajak, memberikan contoh kepada masyarakat dan ikut berpartisipasi dalam menjalankan kegiatan yang akan dilaksanakan.<sup>30</sup>

Masyarakat perlu diberikan motivasi karena dengan adanya pemberian motivasi diharapkan masyarakat sadar akan peran mereka di lingkungannya. Dengan demikian masyarakat mau dan dapat menjalankan perannya di masyarakat.<sup>31</sup> Pemberian motivasi kepada masyarakat sudah berjalan dengan baik dan sangat membantu masyarakat dalam proses penguatan, bahwa lingkungan yang kumuh harus di atasi agar menjadi lingkungan yang layak huni, bersih dan sehat.<sup>32</sup>

Ada beberapa kendala dalam proses pemberian motivasi kepada masyarakat dimana fasilitator dituntut kreatif mungkin untuk mengajak, menguatkan, memberikan derongan dan menyadarkan masyarakat agar masyarakat mau merubah cara hidup mereka menjadi lebih layak.<sup>33</sup> Untuk mengatasi masalah tersebut tentu memiliki cara yang dapat membantu misalnya dengan pemberian informasi secara langsung dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti atau bahkan menggunakan bahasa keseharain masyarakat tersebut. Dengan demikian masyarakat terbawa dan secara tidak langsung mereka telah mendapatkan penguatan.<sup>34</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan kawasan kumuh melalui program KOTAKU di Kota Pekanbaru terdiri dari beberapa tahapan, yaitu *Memberikan Penyuluhan*, fasilitator memberikan informasi kepada

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara Kak Sofialeni (Senior Fasilitator), Kelurahan Sukaramai, Kamis 17 Juni 2019, Pukul 14:10 WIB

<sup>31</sup> Hasil Wawancara Kak Suci Rahmadani (Fasilitator Teknik), Kelurahan Sukaramai, Selasa 02 Juli 2019, Pukul 10:20 WIB

<sup>32</sup> Hasil Wawancara Ibu Efniati (Masyarakat), Kelurahan Sukaramai, Selasa 23 Mei 2019, pukul 10:10 WIB

<sup>33</sup> Hasil Wawancara Kak Nurul Fadila (Fasiltator Sosial), Kelurahan Sukaramai, Selasa 21 Mei 2019, Pukul 14:35 WIB

<sup>34</sup> Hasil Wawancara Kak Suci Rahmadani (Fasikitator Teknik), Kelurahan Sukaramai, Selasa 02 juli 2019, Pukul 10:20 WIB

pemerintah dan masyarakat dengan cara mendatangi pemerintah setempat dan rumah masyarakat, melalui bulletin dan spanduk yang berisikan informasi kawasan kumuh. *Memberikan Pelatihan*, pelatihan yang diberikan tidak saja mengenai penanganan masalah kawasan kumuh, juga pelatihan keterampilan ekonomi. *Memberikan Motivasi*, motivasi diberikan sebagai penerangsang dan mendorong masyarakat agar bersama-sama menguatkan pemberantasan kawasan kumuh.

## **Referensi**

- Ahmadi Rulam. 2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Bungin Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bungin Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini.1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Idrus Muhamad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Mardikanto Totok, Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Jakarta: Alfabeta. Cetakan 2.
- Sjafari Agus. 2014. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, Yogyakarta; Graha Ilmu
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media
- Sumpeno Wahyudin. 2016. *Menjadi Fasilitator Genius*. Jakarta; Pimpinan Pusat Relawan Pemberdayaan Nusantara

Wrihatnolo Randy R. 2002. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Alex Media Komputinda

Zuriah Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara